

# Transformasi *Mbaru Gendang* di Kampung Ruteng Pu'u

**Yudha Kurniawan\*, I Nyoman Suarsana, Aliffiati**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[yudhakrnwn905@gmail.com] [inyoman\_suarsana@unud.ac.id] [aliffiati@unud.ac.id]  
Denpasar, Bali, Indonesia

**\*Corresponding Author**

## Abstract

*Every region in Indonesia has cultural characteristics that are visible and manifested in one of them in form of traditional house architecture. The house is one of earliest forms of human knowledge which is only used as a place, shelter, protection from threats from natural environment or made according to their needs. As human experience and knowledge increases, both external and internal influences change little by little the initial form of traditional house. The main objective of this article is to understand the transformation of traditional mbaru gendang house in Ruteng Pu'u Village, the next objective is to understand the function of mbaru gendang in Ruteng Pu'u community. The method in this research is based on ethnographic principles, through interviews with traditional elders of Ruteng Pu'u Village, observation, literature study, and analyzing data obtained from the research field. The results research show that initially mbaru gendang did not have walls and windows and kitchen was still one with mbaru gendang. Currently mbaru gendang has walls and windows, as well as a separate kitchen from mbaru gendang. For Ruteng Pu'u community, this change does not eliminate identity of mbaru gendang as traditional house of people of Ruteng Pu'u. The function of mbaru gendang is still same as original function of mbaru gendang, namely mbaru gendang remains center for carrying out ceremonies, traditional assemblies, deliberations, and social orders.*

**Keywords:** Transformation, Mbaru Gendang, Socio Cultural Functions

## Abstrak

Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang nampak dan diwujudkan salah satunya dalam bentuk arsitektur rumah tradisional. Rumah menjadi salah satu bentuk pengetahuan mula-mula manusia yang hanya digunakan sebagai tempat, bernaung, berlindung dari ancaman alam sekitar ataupun dibuat sesuai dengan kebutuhannya. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan manusia baik yang dipengaruhi dari pengaruh eksternal maupun internal, mengubah sedikit demi sedikit bentuk awal dari rumah tradisional. Tujuan utama artikel ini adalah untuk mengetahui transformasi rumah tradisional *mbaru gendang* di Kampung Ruteng Pu'u, tujuan berikutnya untuk memahami fungsi *mbaru gendang* pada masyarakat Ruteng Pu'u. Metode dalam penelitian ini berdasarkan prinsip etnografi, melalui wawancara dengan tetua adat Kampung Ruteng Pu'u, observasi, studi pustaka, dan menganalisis data yang didapat dari lapangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalnya *mbaru gendang* tidak memiliki dinding dan jendela serta dapur yang masih menjadi satu dengan *mbaru gendang*. Saat ini *mbaru gendang* memiliki dinding dan jendela, serta dapur terpisah dari *mbaru gendang*. Bagi masyarakat Kampung Ruteng Pu'u, perubahan tersebut tidak menghilangkan identitas *mbaru gendang* sebagai rumah tradisional masyarakat Kampung Ruteng Pu'u, fungsi *mbaru gendang* masih sama dengan fungsi awal didirikannya *mbaru gendang*, yakni *mbaru gendang* tetap menjadi sentral pelaksanaan upacara, sidang adat, musyawarah, dan segala tatanan kemasyarakatan.

**Kata kunci:** Transformasi, Mbaru Gendang, Fungsi Sosial Budaya

## PENDAHULUAN

Rumah merupakan perwujudan dari tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh kepribadian manusia itu sendiri. Rumah menjadi salah satu pengetahuan mula-mula manusia terkait kebutuhan untuk bernaung pada suatu tempat yang layak dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Rumah awalnya hanya sebagai tempat berlindung dari ancaman lingkungan alam sekitar. Namun seiring majunya peradaban manusia, peralihan masa dan pola hidup manusia yang berkembang, serta pengaruh eksternal maupun internal, memunculkan pemikiran untuk mengembangkan rumah tradisional. Rumah tradisional adalah buah gagasan kultural manusia dalam implementasinya berwujud suatu bangunan yang semula memiliki fungsi tunggal sebagai hunian, tempat berlindung, tempat berkumpul dan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Perkembangan kebudayaan rumah mulai dikaitkan dengan nilai-nilai religi masyarakat Kampung Ruteng Pu'u.

*Mbaru gendang* merupakan salah satu aspek berdirinya suatu perkampungan di Manggarai. *Mbaru gendang* adalah bangunan tradisional berbentuk kerucut dengan dinding yang melingkar dan ditopang dengan kayu besar sebagai tiang-tiang konstruksi dasar arsitekturnya. Masyarakat Manggarai menyebutnya *siri bongkok*. Atap rumah terbuat dari ijuk (*wunut*) yang disusun rapi dan memiliki empat lapis. Hal tersebut agar atap rumah *Mbaru gendang* bisa lebih kuat dan tahan lama. Semakin tebal lapisan dari ijuk semakin kuat pula atap dari rumah *mbaru gendang*. Dinding rumah *mbaru gendang* terbuat dari papan-papan kayu yang didapat dari hutan sekitar Kampung Ruteng Pu'u. Bagian bawah rumah terdapat kolong rumah yang beralaskan tanah yang digunakan sebagai tempat beternak.

Bagian dalam rumah terdapat ruangan-ruangan sebagai tempat tinggal penghuni *mbaru gendang*. Bagian dalam *mbaru gendang* terdapat lima bagian.

Wujud *mbaru gendang* merupakan rumah tradisional yang dibangun atas dasar penyesuaian masyarakat Kampung Ruteng Pu'u dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Keberadaan rumah tradisional *mbaru gendang* telah menunjukkan keeksistensian masyarakat Kampung Ruteng Pu'u yang mendiami tempat tersebut. Transformasi yang terjadi pada *mbaru Gendang* idealnya dipertahankan sesuai dengan kebudayaan masyarakat Kampung Ruteng Pu'u. Walau demikian seiring berjalannya waktu, transformasi pada *mbaru gendang* tidak menghilangkan hakikat kebudayaan yang telah mengalami transformasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan utama artikel ini adalah untuk mengetahui transformasi rumah tradisional *mbaru gendang* di Kampung Ruteng Pu'u, tujuan berikutnya untuk memahami fungsi *mbaru gendang* pada masyarakat Ruteng Pu'u.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode etnografi (Spradley, 2007) sebagai bagian dari metode kualitatif yang perolehan datanya melalui wawancara dengan tetua adat Kampung Ruteng Pu'u, mengobservasi perilaku masyarakat yang berkenaan dengan transformasi *mbaru gendang*, dan studi pustaka yang mendukung data-data lapangan serta pengembangan analisis data tersebut. Pemilihan Kampung Ruteng Pu'u sebagai tempat penelitian berdasarkan wilayah yang masih mempertahankan struktur rumah tradisional yang unik dan khas. Ciri khas dari Kampung Ruteng Pu'u yaitu pada bentuk rumah tradisional. Rumah tradisional Kampung Ruteng Pu'u berbentuk kerucut seperti payung yang dibuka setengah.

Kampung Ruteng Pu'u memiliki tiga jenis rumah tradisional, yaitu *mbaru gendang*, *mbaru tambor* dan *mbaru sondong*. Ketiga jenis rumah tradisional tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat Kampung Ruteng Pu'u dan menjadi keunikan dari Kampung Ruteng Pu'u. Namun pada penelitian ini fokus membahas *mbaru gendang*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi *Mbaru Gendang* di Kampung Ruteng Pu'u

Menurut Moerdjoko (dalam Mashuri, 2010) dalam masyarakat tradisional, rumah dianggap sebagai bentuk mikro kosmos yang merupakan penjelmaan dari bentuk makro kosmos (alam raya) yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, dunia atas adalah daerah suci sebagai tempat para dewa; kedua, dunia tengah adalah daerah yang dihuni oleh manusia; ketiga, dunia bawah adalah daerah kotor yang dihuni oleh binatang. Paeni (2009: 25) berpendapat bahwa hal ini berkaitan dengan konsep kosmologi, yakni kaitan antara alam manusia dan alam raya (mikro kosmos dan makro kosmos).

Menurut masyarakat kampung Ruteng Pu'u, *mbaru gendang* memiliki tiga bagian, yakni bagian bawah (*ngaung*) untuk tempat roh halus, bagian tengah (*lete wa*) sebagai tempat tinggal manusia, dan bagian atas (*lobo*) sebagai tempat bersemayam para nenek moyang dan para dewa. Pada awal perkembangannya *mbaru gendang* ini sangat sederhana, namun penuh makna. *Mbaru gendang* di Kampung Ruteng Pu'u dapat dikatakan sama seperti *mbaru gendang* yang ada di Kampung Todo. Bentuk *mbaru gendang* ini beratap kerucut yang melingkar. Bahan atap terbuat dari *wunut* (ijuk) yang disusun secara rapi dengan ketebalan empat lapis ijuk. Penggunaan empat lapis *wunut* (ijuk) bertujuan agar atap lebih kuat dan

kokoh. Selain itu, untuk melindungi penghuni rumah dari cuaca dingin. Atap rumah ini menjulur sampai ke bawah hingga melebihi *lutur* (lantai).

Bentuk atap rumah seperti jaring laba-laba. Tidak hanya atap rumah, serta taman komunal atau *lingko* juga berbentuk seperti jaring laba-laba. Rumah dan taman adalah dua hal yang berkaitan erat. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Bentuknya yang mirip secara eksplisit menggambarkan hubungan antara keduanya. Filosofi ini *gendang one lingko peang* yang menandakan persatuan dan kesatuan yang kokoh. Ungkapan tersebut juga menggambarkan kesatuan yang saling melengkapi antara unsur maskulin dan feminin, unsur manusia yang hidup di dunia siang dan para leluhur serta arwah yang hidup di alam malam, unsur mikrokosmos dan makrokosmos.

*Mbaru gendang* tidak memiliki dinding, hanya ada atap dan lantai saja pada sisi luar. *Mbaru gendang* tidak mempunyai daun pintu khusus untuk akses keluar-masuk rumah. Untuk membuka pintu, mereka menggunakan palang kayu berukuran 2 meter yang dibentuk seperti huruf "T" untuk mendorong ijuk (*wunut*) pada bagian depan ke arah atas (45°), sehingga ijuk tersebut membuka menyerupai pintu. Hal ini berdasarkan penuturan salah satu penghuni *Mbaru gendang*, ketika mempersilahkan penulis memasuki *Mbaru gendang* untuk pertama kalinya sambil menceritakan bagaimana dahulu akses keluar-masuk di rumah tersebut:

"...Silahkan masuk mas, jalan masuk *Mbaru gendang* kami memang seperti ini bentuknya sekarang, sama seperti pintu-pintu rumah yang biasa mas lihat. Kalau dulu orang pakai palang kayu untuk dorong ijuk ke atas, jadi kalau sudah malam baru ditutup ijuknya..." (Wawancara 14 April 2018, Informan: Bapak Sipri).

Saat ini *mbaru gendang* mengalami transformasi pada struktur luar. Pada bagian atap *mbaru gendang* tetap berbentuk kerucut membulat yang terbuat dari bahan *wunut* (ijuk). Bagian badan *mbaru gendang* (dinding rumah) berbentuk persegi sepuluh dan sebagai material dinding *mbaru gendang* berbahan dasar dari kayu yang sudah dihaluskan. Potongan kayu pada bagian dinding *mbaru gendang* dibentuk dengan rapi dan terlihat sebagai hasil dari pemanfaatan teknologi modern untuk memotong kayu-kayu yang dijadikan sebagai dinding *mbaru gendang*. Di beberapa dinding *mbaru gendang* terdapat jendela yang masing-masing sisinya berisi satu jendela, kecuali pada bagian sisi depan dan belakang *mbaru gendang* memiliki dua pintu yakni pintu depan dan pintu belakang, di masing-masing pintu memiliki dua jendela di bagian kiri dan kanan pintu. Pintu depan dan pintu belakang satu garis lurus, sehingga ketika kita melihat dari pintu depan akan terlihat juga sampai pintu belakang.

Dari *like leok*, kita harus menuruni empat buah anak tangga sebelum sampai teras *mbaru gendang*. Luas teras ini sekitar 2×3 meter dari tangga depan. Dari teras tersebut kita menuju pintu depan sebelum masuk ke *mbaru gendang*. Setelah masuk ke dalam, terlihat *siri bongkok* yang sejajar dengan pintu depan, *siri bongkok* ini merupakan tiang utama pada *mbaru gendang*. *Siri bongkok* bagian atas biasanya digunakan sebagai tempat menggantung alat musik gendang, agar memudahkan ketika mengambil gendang untuk digunakan saat ada upacara. Di sebelah kanan dari pintu masuk terdapat alat-alat musik penunjang/pendukung untuk upacara (gong, tameng/perisai, pecutan dari bambu).

Bagian *lutur* memiliki beberapa kamar yang mengelilingi *siri bongkok*.

Jumlah kamar tidak ditentukan secara pasti, namun ditentukan sesuai dengan kebutuhan jumlah keluarga yang tinggal di *mbaru gendang*. Saat ini *mbaru gendang* memiliki lima kamar tidur, dua kamar sisi kanan dan tiga kamar sisi kiri. Kamar sebelah kanan ditempati oleh perwakilan dari *wau ndosor* dan kamar sebelah kiri ditempati oleh perwakilan dari *wau runtut*.

Pada bagian bawah *mbaru gendang* terdapat tiang penyangga yang cukup tinggi berkisar 1 meter sampai 1,5 meter, sehingga dengan ukuran tersebut terdapat ruang atau yang disebut dengan *ngaung* (kolong). Posisi dari tiang atau kayu penyangga pada bagian bawah *mbaru gendang* tidak langsung menyentuh tanah melainkan berdiri di atas batu bata yang disusun rapi yang juga membentuk persegi sepuluh. Jumlah tiang penyangga (*ngando*) ada 21 tiang yang terdiri dari 9 tiang utama dan 12 tiang luar.

Beranjak ke bagian berikutnya yaitu dapur. Dapur adalah bagian yang juga penting pada suatu rumah. Bentuk dapur di setiap rumah berbeda-beda, sesuai kebutuhan maupun keinginan pemilik rumah. Letak dapur pun bermacam-macam, ada dapur yang terletak di luar rumah dan ada juga yang berada di luar rumah. Pada umumnya tata ruang rumah tradisional meletakkan dapur di dalam rumah.

Atas saran dari pemerintah Belanda, *mbaru gendang* dibangun kembali memiliki dinding bagian dapur tetap berada di dalam rumah hanya saja letaknya berjarak tiga meter dari *siri bongkok* yang dibatasi dengan papan. *Mbaru gendang* tersebut bertahan sampai sekitar tahun 1983. Pada tahun 1985 sampai dengan tahun 1988 dibangun kembali *mbaru gendang* dengan *sapo* terpisah. Dapur (*sapo*) berada tepat di belakang *mbaru gendang*. Pemaparan tersebut diperoleh berdasarkan hasil

wawancara terhadap bapak Sintus yang mengutarakan bahwa:

“disarankan agar rumah-rumah adat ini dibangun dinding maka terjadilah perubahan pada struktur rumah adat di Ruteng, namun setelah dibangun dinding, pada bagian dapur tetap berada di dalam rumah hanya saja letaknya berjarak 3 meter saja dari *Sirih Bongkok* dan ada batasnya. rumah adat tersebut bertahan sampai sekitar tahun 1983, setelah itu bangunan rumah adat tersebut di bongkar kemudian dibangunlah rumah adat Ruteng yang bentuknya seperti saat ini, bangunan baru tersebut di buat pada tahun 1985 dan selesai pada tahun 1988 dan dengan diadakannya upacara adat *Congkolokap-nya*” (Wawancara 6 Juli 2019, Informan: Sintus).

Letak *sapo* tepat berada di belakang *mbaru gendang*. *Sapo* berbentuk persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 6 meter x 12 meter. *Sapo* ini disangga 25 tiang penyangga yang terbuat dari beton. Tinggi tiang penyangga sekitar 1-1,5 meter. *Mbaru gendang* dan *sapo* dihubungkan dengan papan dan berjarak 1,5 meter. Namun di sebelah kiri dan kanannya terdapat tangga. Sehingga bisa digunakan untuk keluar dan masuk ke *sapo* tanpa harus melewati *mbaru gendang*. *Sapo* memiliki dua pintu, pintu bagian depan yang langsung berhadapan dengan *mbaru gendang* dan pintu bagian belakang. Bagian belakang *sapo* terdapat dapur kecil yang digunakan oleh penghuni *mbaru gendang* untuk memasak kebutuhan sehari-hari. Terdapat tangga khusus untuk menuju dapur ini yang berada di belakang *sapo*.

Bagian tengah *sapo* terdapat tungku tradisional yang digunakan untuk memasak. Terdapat lima batu pada tungku yang digunakan sebagai tatakan panci, wajan maupun alat masak lainnya. *Sapo* memiliki sembilan jendela, dua jendela di bagian depan, satu jendela di bagian belakang, tiga jendela di bagian

kiri dan tiga jendela di bagian kanan. Di atas tungku perapian terdapat *leba* yang digunakan untuk menaruh kayu bakar, jagung, benih padi dan juga daging. *Leba* berbentuk seperti rak yang terbuat dari bambu.

### **Fungsi *Mbaru Gendang* bagi Masyarakat Kampung Ruteng Pu'u**

Turner (dalam Lon, 2020: 62) menyebutkan tiga fungsi utama sebuah rumah yaitu: 1) sebagai penunjang identitas keluarga, 2) sebagai penunjang pengembangan kehidupan sosial ekonomi keluarga, dan 3) sebagai tempat penunjang keamanan. Secara fungsional, *mbaru gendang* memiliki fungsi praktis, fungsi sosial dan fungsi religius. Dilihat dari fungsi praktis, *mbaru gendang* memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, tempat melaksanakan kegiatan sehari-hari, tempat kumpul keluarga, maupun sebagai tempat menerima tamu. Fungsi ini sama seperti fungsi rumah pada umumnya. Dari fungsi sosial, *mbaru gendang* berfungsi sebagai tempat berkumpul warga kampung guna melakukan rapat, sarana untuk belajar kebudayaan. Hal ini karena *mbaru gendang* merupakan tempat pusat kegiatan masyarakat kampung ruteng pu'u, di mana kegiatan-kegiatan sosial lainnya dapat dilaksanakan di *mbaru gendang*. Selain sebagai tempat pusat kegiatan sosial, *mbaru gendang* juga sebagai tempat pusat ritual keagamaan. Fungsi ini merupakan fungsi khusus yang hanya dimiliki oleh *mbaru gendang*. Upacara adat hanya boleh dilakukan di *mbaru gendang*.

Menurut pandangan kebudayaan orang Manggarai, khususnya masyarakat Kampung Ruteng Pu'u, *mbaru gendang* memiliki peran yang sangat penting. Begitu juga dengan fungsi *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a) *Mbaru gendang* sebagai tempat tinggal (berkumpul keluarga).

Fungsi rumah pada umumnya digunakan sebagai tempat tinggal. Sama hal dengan *mbaru gendang* berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat Kampung Ruteng Pu'u. Masyarakat Kampung Ruteng Pu'u menyebutnya *mbaru baté ka'éng*, yaitu tempat orang tinggal, makan, minum, istirahat, memulai keluarga, berkembang biak, menjalin hubungan, merasakan suka dan duka, tertawa dan menangis, dan melakukan hal lain. *Mbaru gendang* berfungsi sebagai tempat tinggal utama dan komunal penduduk desa.

Masa lampau *Mbaru gendang* berukuran yang cukup besar, mampu untuk menampung ratusan orang, bahkan mungkin seluruh warga kampung. Butuh pengorganisasian khusus untuk mengatur rumah yang begitu besar. *Tua golo* sangat berperan dalam pengorganisasian di *mbaru gendang*. Dengan kemampuan membangun rumah yang ukurannya sangat besar sebagai milik sesungguhnya juga memperlihatkan kesatuan dan kekeluargaan orang Manggarai yang sangat kuat. Aspek komunal jauh lebih penting daripada hak dan kesenangan pribadi semata. Hal ini mencerminkan aspek gotong royong dalam kehidupan dan pembangunan rumah.

Pada masa sekarang, masyarakat yang tinggal di *mbaru gendang* adalah *tu'a panga* (subklan), sebagai perwakilan dari subklan. Karena jumlah masyarakat kampung ruteng pu'u terlalu banyak, sehingga *mbaru gendang* tidak cukup untuk ditempati oleh seluruh masyarakat kampung. Meskipun demikian, tanggung jawab pemeliharaan, perawatan dan pemugaran tetap ditanggung bersama-sama. *Mbaru gendang* ditempati oleh masing-masing *wau* (klan), yaitu *wau runtu* dan *wau ndosor*. Bagian kiri *mbaru gendang* ditempati oleh *wau runtu* dan bagian kanan ditempati oleh *wau ndosor*.

b) *Mbaru Gendang* sebagai tempat berlindung

Salah satu kebutuhan dasar pada manusia adalah kebutuhan akan keamanan. Maslow (1954) menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan penting kedua yang harus dipenuhi sesudah kebutuhan fisik. Kebutuhan ini mencakupi keamanan fisik, keamanan psikologis, keamanan dari kejahatan moral dan keamanan spiritual. Kebutuhan akan keamanan pada masyarakat Manggarai sangat jelas terungkap dalam keyakinan atau kepercayaan (roh pelindung rumah) yang berfungsi pelindung bagi seluruh warga penghuninya.

Bagi warga kampung, *mbaru gendang* menjadi tempat berteduh yang memberikan keamanan bukan hanya bagi mereka yang tinggal di dalam rumah gendang tetapi juga untuk seluruh warga kampung. Turner (dalam Lon & Widyawati, 2020: 91) mencatat bahwa salah satu upaya untuk menjamin kebutuhan keamanan yaitu dengan membangun rumah.

Fungsi bagian bawah *mbaru gendang* adalah untuk terhindar dari serangan hewan buas, karena pada jaman dulu lingkungan pemukiman manusia masih berdampingan dengan hutan secara langsung sehingga tidak menutup kemungkinan tempat tinggal manusia dapat didatangi oleh hewan buas yang membahayakan manusia, maka berdasarkan *trial and error* yang menjadi pengalaman dan pengetahuan bagi manusia maka dibuatlah jarak antara rumah dengan tanah berbentuk seperti panggung. Selain itu dengan memusatkan aktivitas di bagian atas rumah, hewan buas tidak akan mampu menjangkaunya.

Selain berkaitan dengan hewan buas, bahaya luar juga berkaitan dengan alam seperti bencana alam. Dengan struktur rumah *mbaru gendang* yang memiliki kolong bawah rumah, dapat

meminimalisir efek dari guncangan gempa bumi, ketika terjadi gempa bumi getaran tidak langsung mengguncang bangunan, sehingga bangunan rumah yang merupakan tempat beraktivitas manusia masih dapat terselamatkan, selain ketika bencana banjir atau air naik karena hujan tidak memasuki area dalam rumah dan menjaga rumah tetap kering.

c) *Mbaru Gendang* sebagai tempat menerima tamu

Rumah memiliki fungsi untuk beresialisasi, dengan kata lain bentuk sosialisasi dengan sesama adalah bercengkrama baik dengan kerabat ataupun tamu di luar struktur kekerabatan. Tata ruang *mbaru gendang* terdapat *lutur* (ruang tengah), salah satu fungsinya yaitu sebagai tempat menerima tamu. rumah terdapat tempat untuk menerima tamu atau kerabat untuk bercengkrama. Tempat untuk menerima tamu di tata sedemikian rupa agar bisa digunakan dengan mempertimbangkan kenyamanan pemilik rumah tanpa mengganggu privasi, dan juga kenyamanan orang yang datang bertamu.

Masyarakat kampung ruteng pu'u sangat menghargai tamu. Mereka selalu berusaha untuk memberikan makanan terbaik kepada para tamu. Bahkan, apa yang disajikan kepada tamu bisa jadi hasil dari pinjaman dari tetangga sebelah. Masyarakat kampung ruteng pu'u akan merasa bangga dan terhormat jika tamu dilayani dan diberi makanan yang baik. Hal ini adalah bentuk penghargaan terhadap tamu sekaligus dapat menjadi simbol prestise. Dimana mereka akan malu jika ketahuan tidak memiliki makanan dan berutang.

d) *Mbaru Gendang* sebagai tempat melaksanakan rapat atau siding adat

Pada budaya orang Manggarai terdapat konsep *lonto leok* mengacu pada pertemuan warga untuk menyelesaikan

setiap masalah yang ada di kampung. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pertemuan yang dilakukan secara melingkar. Ada beberapa jenis *lonto leok* yang dilaksanakan di *mbaru gendang*. *Lonto leok* yang berkaitan dengan tata kelola kampung, misalnya mengatur jadwal kegiatan bersama, pembagian tugas, dan penentuan pesta adat. *Lonto leok* yang berkaitan dengan diskusi pertemuan klan tentang pembagian tanah atau kebun, dan menetapkan aturan-aturan di kampung. *Lonto leok* yang berkaitan dengan masalah hukum, seperti penyelesaian hukum tradisional perselisihan penduduk di dalam kampung atau perselisihan antar kampung. *Mbaru gendang* menjadi tempat berkumpul semua warga kampung untuk bermusyawarah-mufakat dan tempat dilaksanakan ritus-ritus adat.

e) *Mbaru Gendang* sebagai tempat melaksanakan upacara adat

*Mbaru gendang* menjadi tempat dilaksanakan berbagai ritus-ritus religius seperti *tudak* dan *teing hang* yang dirayakan pada saat *pentu* (upacara syukur panen), *congko lokap* (pesta pembanguna rumah adat) atau upacara besar lainnya. Fungsi religius *mbaru gendang* yaitu sebagai tempat bertemunya manusia dengan Tuhan dan nenek moyangnya. *Mbaru gendang* adalah rumah ibadah masyarakat kampung ruteng pu'u.

f) *Mbaru Gendang* sebagai tempat bersemayam Arwah Nenek Moyang

Verheijen (1991: 203-204) mencatat bahwa masyarakat Manggarai memiliki kepercayaan untuk memuja arwah dan nenek moyang keluarga atau klannya. *Mbaru gendang* sebagai *baté wura agu ceki* mengandung arti sebagai tempat kediaman roh-roh. Maka rumah, bukanlah sekadar bangunan fisik bagi manusia, tetapi juga menjadi kediaman

roh-roh. *Baté wura agu ceki* merujuk pada arwah leluhur atau nenek-moyang yang lebih jauh dan hubungan dengan mereka agak bersifat umum tidak personal. Karena itu ungkapan ini sering juga digunakan untuk mewakili semua roh-roh yang mengatur kehidupan orang yang masih hidup di dunia ini. Hubungan dengan fungsi *mbaru gendang* sebagai *baté wura agu ceki*, pengertiannya meluas mencakupi kepercayaan terhadap semua roh yang baik termasuk *Mori Keraéng* (Tuhan) yang dihormati oleh masyarakat Manggarai.

Menurut Janggur (2010: 44) orang Manggarai percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan melalui nenek moyangnya. Karena itu hubungan manusia yang hidup dengan nenek moyangnya terasa lebih dekat dan akrab ketimbang dengan Tuhan. Bagi masyarakat kampung ruteng pu'u, nenek moyang diyakini sebagai jembatan dan jalan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Setiap elemen *mbaru gendang* seperti *rangga kaba*, *lémpa raé*, *siri bongkok* dan sebagainya mengandung makna simbolis yang melambangkan kehadiran Tuhan di dalamnya. *Mbaru gendang* juga menjadi simbol persatuan antara orang hidup dan mati, antara manusia dan Tuhan.

## SIMPULAN

*Mbaru gendang* merupakan rumah tradisional dari kabupaten Manggarai. Menurut masyarakat Kampung Ruteng Pu'u, *mbaru gendang* memiliki tiga bagian, yaitu bagian bawah (*ngaung*), bagian tengah (*lete wa*) dan bagian atas (*lobo*). *Mbaru gendang* di Kampung Ruteng Pu'u memiliki atap berbentuk kerucut yang melingkar. Bahan atap terbuat dari *wunut* (ijuk) menjulur sampai ke bawah hingga melebihi *lutur* (lantai). Tanpa memiliki dinding dan jendela sebagai ventilasi. *Sapo* (dapur) dan *lutur* masih menjadi satu area tata ruang,

namun saat ini *mbaru gendang* telah mengalami transformasi, terutama bentuk fisik *mbaru gendang* yang sudah memiliki dinding dan jendela. *Sapo* dibangun terpisah dari *mbaru gendang*. Dimana sekarang *sapo* berada tepat di belakang *mbaru gendang*.

*Mbaru Gendang* memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Kampung Ruteng Pu'u, yakni fungsi praktis, fungsi sosial, dan fungsi religius. Dilihat dari fungsi praktis, *mbaru gendang* memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, tempat melaksanakan kegiatan sehari-hari, tempat kumpul keluarga, maupun sebagai tempat menerima tamu. Dari fungsi sosial, *mbaru gendang* berfungsi sebagai tempat berkumpul warga kampung guna melakukan rapat atau siding adat. Selain sebagai tempat pusat kegiatan sosial, *mbaru gendang* juga berfungsi sebagai sentral tempat ritual keagamaan. Dalam konteks ini, artinya *mbaru gendang* difungsikan oleh masyarakat lokal sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat yang berkaitan dengan arwah nenek moyang dan Pencipta.

## REFERENSI

- Janggur, P. (2010). *Butir-Butir Adat Manggarai, Kelurahan Pau Kecamatan Langke Rembong, Ruteng, Flores*. Yayasan Siri Bongkok.
- Lon, Y.S., & Widyawati, F. (2020). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores*. Kanisius.
- Mashuri. (2010). "Perwujudan Konsep Dan Nilai-Nilai Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja". *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), pp. 1-8.
- Maslow, A.H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.



Paeni, M. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Pengetahuan*. Rajawali Press.

Parli, W., Darajad, S., & Kiwang, A. S. (2019). "Makna Compang Dalam Perspektif Masyarakat Suku Watu Baru Di Desa Watu Baru Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat". *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2), pp. 95-106. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i2.13368>

Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Subiyantoro. (2010). "Transformasi Loro Blonyo–Rumah Joglo dalam Analisis Struktural". *Humaniora*, 22(3), pp. 327-335. <https://doi.org/10.22146/jh.1003>

Verheijen, J.A.J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).